

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TERPADU BUNAYYA KABUPATEN GAYO LUES

Abdussyukur
IAIN Takengon
Syukurcorp@gmail.com

Abstrak

Desain Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya menggunakan target hafalan yang di susun oleh Koordinator Al-Qur'an bersama guru tahfizh berdasarkan target hafalan santri yang telah ditentukan saat rapat kerja (RAKER) pimpinan awal tahun ajaran baru. Koordinator Al-Qur'an bersama tim menentukan model pembelajaran tahfizd yang akan dilaksanakan diantaranya Tahsin, Talaqqi, Ziadah, setoran, murajaah, tasmi', karantina Qur'an dan Wisuda Qur'an. Koordinator Al-Qur'an menentukan langkah-langkah pembelajaran yang harus diimplementasikan oleh guru Al-qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya dilaksanakan empat kali tatap muka setiap hari. Pelaksanaannya dimulai dengan kegiatan pembuka (salam, mengondisikan santri, membaca doa dan murajaah satu surah pendek), Kegiatan Inti (*Tahsin, Tahfidz, Setoran, muraja'ah* atau *Tasmi'*) dan Kegiatan Penutup (Penilaian dan Doa). Penilaian pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya dengan sistem setoran hafalan dan tasmi', bentuk penilaian harian, Mingguan, Bulanan dan Semesteran. Aspek yang dinilai adalah kefasihan, kelancaran hafalan dan capaian hafalan. Dan dilakukan pelaporan secara tertulis capaian hafalan santri kepada pimpinan pesantren dan orang tua santri melalui group whatsapp. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya terdiri dari 3 faktor yaitu faktor santri, faktor pendidik dan faktor eksternal (keluarga dan lingkungan, semua kendala dapat teratasi berkat terjalannya kerjasama yang baik dari semua pihak yang terkait.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren Terpadu Bunayya,

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril, membacanya termasuk ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya, tidak ada yang lebih agung daripada mempelajari kitabullah karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an juga merupakan salah

satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Sebagai bukti perhatian yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menjaga wahyu ketika diturunkan kepadanya adalah beliau segera menghafalnya dan dengan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, sehingga mereka

benar-benar menguasai dan menghafalnya dengan baik. Dasar penghafalan Al-Qur'an bersumber pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr : 9) (Departemen Agama RI. 2005)

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya. Dari sini, maka menghafal Al-Qur'an penting dengan beberapa alasan sebagai berikut (Salim Baduwailan. 2014: 42) :

1. *Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan.*
2. *Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kearah tumbuhnya himmah (urgensi) untuk menghafal.*
3. *Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah.*
4. *Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci bagi umat Islam, sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan.*
5. *Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tindakan melestarikan sunnah nabi dan mengikuti jejak generasi terbaik.*

Kesadaran umat Islam untuk mensyi'arkan dan mendalami Al-

Qur'an tampak semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh semakin pesatnya perkembangan pondok pesantren *tahfidz* di Indonesia.

Keberadaan serta penyelenggaraan pondok pesantren *Tahfidz* yang materi pelajarannya berfokus pada pembelajaran dan penanaman nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, mempunyai arti penting dalam menyiapkan generasi qur'ani. Tercetaknya generasi qur'ani akan sangat mendukung upaya pembangunan karakter bangsa, serta pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pondok Pesantren yang memberikan perhatian khusus kepada program *Tahfidz Al-Qur'an* dalam rangka menjaga kemurnian Al-Qur'an dan menerapkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an yaitu pondok pesantren Terpadu Bunayya yang terletak di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an melalui penerapan pembelajran Al-Qur'an, Menghafalkan dan mengimplementasikan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari para guru dan santri agar menjadi generasi qur'ani yang Hafidz Qur'an. Di pondok pesantren ini mempersiapkan

para calon generasi Islam untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dengan mendidik para santrinya minimal hafal 10 juz bagi lulusan SMP dan 30 Juz bagi lulusan SMA (Ahmad Zaini. 2021).

Penggunaan model dan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa menentukan model dan strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Jadi model dan strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun santri, karena setiap model dan strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran santri.

Penerapan model dan strategi pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah faktor dalam mengatur model dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, salah satu aspek yang bisa menjadi acuan dan tolak ukur dalam menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren adalah dengan adanya model pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yang tepat sesuai dengan kondisi dan kemampuan para santri.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil istilah model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Kemudian Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan (Sobry Sutikno. 2014: 57).

Selanjutnya, Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman. 2011: 133). Hal ini senada dengan pendapat Dahlan menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya (Sobry Sutikno. 2014: 57).

Sesungguhnya model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran

yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2011: 133).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran antara lain :

a) Model Pemrosesan Informasi.

Model pemrosesan informasi menekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model yang didasari oleh teori belajar kognitif Piaget yang berorientasi pada kemampuan

peserta didik dalam memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik.

b) Model Personal

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Model ini bertitik tolak dari teori humanistik Abraham Maslow yang berorientasi pada pengembangan individu. Model ini menjadikan peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis dan mampu memproses informasi secara efektif.

c) Interaksi Sosial

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik yang berfokus pada peningkatan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt.

d) Perilaku

Model perilaku menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Model ini bertitik tolak dari teori perubahan perilaku (teori belajar behavioristik), melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar

(Muhammad Fathurrohman. 2015: 32-38).

Sedangkan menurut Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra, mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis (Sobry Sutikno. 2014: 58). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Ahmadi, Iif Khoiru dan Amri, Sofan. 2011: 8).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Pada model pembelajaran sudah ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana

urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

2. Pengertian *Tahfidz Al-Qur'an*

Istilah *Tahfidz Al-Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*. Kata *tahfidz* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal (Munjahid. 2007: 73). Pengertian menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Depdikbud RI. 1999: 33).

Menurut Al-Lihyani dan mayoritas ulama, secara bahasa *Al-Qur'an* merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi qara-a* yang artinya "membaca", yang bersinonim dengan kata *qira-ah*. Kata *qara-a* sendiri berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang sebagian lainnya. Kenyataannya, memang huruf-huruf dan lafal-lafal serta kalimat-kalimat *Al-Qur'an* berkumpul dalam satu mushaf. Secara terminologi kata *Al-Qur'an* didefinisikan dalam berbagai redaksi. Salah satunya menurut Manna' Khalil Al-Qaththan *Al-Qur'an* adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah membacanya (Ilham Agus Sugianto. 2004: 18-19).

Sedangkan menurut Ali Ash-Shobuny *Al-Qur'an* adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (*mu'jizat*) yang diturunkan kepada penutup para

Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membacanya merupakan suatu ibadah (Munjahid. 2007: 25).

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz Al-Qur'an* adalah proses dan usaha untuk mengingat, menghafal, dan memelihara ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar dapat meresap ke dalam pikiran seseorang, sehingga tidak terjadi perubahan dan pemalsuan Al-Qur'an serta dapat menjaga kemurniannya baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim. 2008: 19).

3. Dasar Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memelihara Al-Qur'an, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya.

Dari sini, secara tegas banyak para ulama mengatakan alasan yang menjadi dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”. (QS. Al-Hijr : 9)

- b) Al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Nabi SAW secara hafalan. Sehingga mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Firman Allah SWT

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. Al-Qamar : 17).

- c) Menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an (Ahsin W. 2000: 21-24).

Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumil Qur’an*, Juz 1, halaman 539, Imam Badrudin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa “Menghafal Al-Qur’an adalah *fardhukifayah*”.

Dari ungkapan di atas sudah jelas bahwa menghafal Al-Qur’an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Apabila sebagian melakukan maka gugurlah kewajiban yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

4. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an

Secara garis besar model pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru, model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan model pembelajaran aplikatif (Muhammad Fathurrohman. 2015: 32).

Pada pelaksanaannya, model-model pembelajaran *Tahfidz Al-Qur’an* dipraktekkan dengan berbagai metode atau cara pembelajaran. Sehingga pembahasan model pembelajaran *Tahfidz Al-Qur’an* juga mengarah pada metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur’an. Ada beberapa model yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur’an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur’an.

Menurut Sa’dulloh memaparkan beberapa model yang biasa digunakan oleh penghafal Al-Qur’an (Chairani, Lisyana dan Subandi. 2010: 41) antara lain :

- a. *Binnadhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafalkannya dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Model pembelajar Hafidz Al-Qur’an seperti ini hanya dapat dilakukan oleh para santri yang sudah mampu membaca alAl-Qur’an dengan tajwid yang benar, peran guru dalam model pembelajaran ini menentukan target dan menerima setoran hafalan dari para santri.
- b. *Tahfidz*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur’anyang telah dibaca berulang-ulang pada saat *binnadhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal. Model pembelajaran ini

dilakukan tidak terlepas dari model pembelajaran yang pertama namun disini dalam menghafal santri harus mengulangi ayat ayat yang sudah dihafal sebelumnya hingga ayat yang sedang di hafal dan merangkai dengan ayat sesudahnya hingga tuntas.

- c. *Talaqqi*, yaitu mengikuti bacaan yang dilafazkan oleh guru dan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan. Model pembelajaran ini dilakukan untuk para santri yang belum lulus tahsin atau belum bisa membaca Al-Qur'an, dalam model ini peran guru sangat penting dan maksimal karena hafalan santri tergantung kepada bacaan dan kemampuan guru dalam mentalaqi santri. Biasanya model pembelajaran ini akan menghasilkan target hafalan yang minim disebabkan guru harus mentalaqi hafalan santri satu persatu sesuai hafalan masing masing.

- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai. Model pembelajaran ini sangat penting bagi para Hafidz untuk memutqinkan hafalan mereka, dalam melaksanakan Takrir sangat dituntut kesadaran dan kesungguhan santri dalam mempertahankan hafalan

masing masing, peran terpenting ada pada santri sementara guru dan penyimak hanya mendengarkan hafalan santri. Takrir dilakukan secara bebas dimana dan kapan saja dapat dilakukan dengan guru atau teman sebaya.

- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah. Tasmik memiliki persamaan dan perbedaan dengan model takrir, persamaannya adalah sama sama memperdengarkan hafalan kepada orang lain, perbedaannya adalah takrir tidak terprogram sementara tasmi' terprogram dan terjadwal dalam pelaksanaannya. Tasmi' Qur'an termasuk salah satu cara untuk menguji kualitas hafalan santri didepan publik, dalam pelaksanaan tasmi' Qur'an santri dituntut untuk mempertanggungjawabkan hafalannya dengan lafazh yang benar dan hafalan yang lancar.

Sedangkan menurut Ahsin W menjelaskan bahwa ada lima model atau metode dalam menghafal Al-Qur'an (Ahsin W. 2000: 63), antara lain :

- a. *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak 10 kali, atau 20 kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Peran guru disini sebagai fasilitator yaitu menentukan ayat yang harus

dihafal dan menerima setoran dari para santri.

- b. *Kitabah*, artinya menulis. Pada model ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, kemampuan dan cara dalam menghafal Al-Qur'an bagi seorang santri tidak sama, peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai korektor dan menerima setoran hafalan santri
- c. *Sima'i*, artinya mendengar. Maksud dari *sima'i* ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Model ini akan sangat efektif bagi penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Peran guru dalam model pembelajaran ini sangat dominan yaitu membacakan dengan benar bacaan yang akan dihafalkan oleh para santri
- d. Gabungan. Model ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di

atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Model pembelajaran ini model yang paling sempurna sebab selain santri dapat menghafal ayat Al-Qur'an juga mampu dan memiliki keterampilan menulis arab dengan benar

- e. *Jama'*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif (bersama-sama), dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan adalah kualitas bacaan dan hafalan santri bagus sesuai kualitas bacaan dan hafalan gurunya, kekurangannya adalah bagi santri yang lancar dalam menghafal dapat terhambat karena mengikut kepada temannya yang lain, capaian hafalan minim dan sangat menguras tenaga dari pengajarnya.

Pada prinsipnya semua model di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan kreatifitas guru agar santri tidak merasa jenuh dan tertekan, karena dalam menghafal

Al-Qur'an perlu keseriusan dan fokus baik dari seorang guru maupun seorang santri, salah satu kreatifitas yang harus dilakukan adalah memodifikasi model pembelajaran agar lebih rileks dan menyenangkan bagi seorang santri agar target pembelajaran lebih maksimal.

5. Pondok Pesantren dan Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan fokus pembelajaran, pondok pesantren bisa dikategorikan menjadi dua yaitu pondok pesantren umum (modern) dan pondok pesantren khusus (salafi). Adapun *Tahfidz Al-Qur'an* merupakan bagian dari kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dari pengamatan penulis ada empat kriteria pondok pesantren, di antaranya adalah :

1. Pondok Pesantren Modern, yaitu pondok pesantren yang fokus pembelajarannya berupa kitab, pelajaran umum sesuai kurikulum nasional, pesantren ini biasanya menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah yang dibawah naungan Dinas Pendidikan maupun madrasah yang dibawah naungan Kementerian Agama. Misalnya, pondok pesantren Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Modern Shalahuddin dan pondok pesantren Terpadu Bunayya.
2. Pondok Pesantren Khusus Kitab, yaitu pondok pesantren yang fokus pembelajarannya hanya pada kitab-kitab karya ulama terdahulu (*salaf*) yaitu pembelajaran kitab kuning yang termaktub didalamnya

menegenai aqidah, akhlak dan fikih. Misalnya, pondok pesantren Bustanul Arifin yang berada di kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues.

3. Pondok Pesantren Khusus *Tahfidz Al-Qur'an*, yaitu pondok pesantren yang fokus pembelajarannya hanya pada menghafal Al-Qur'an dan mempelajari dasar dasar keislaman saja misalnya pondok pesantren Ruhul Islam yang berada di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues
4. Pondok Pesantren Terpadu, yaitu pondok pesantren yang memadukan kurikulum pembelajarannya umum dan kurikulum kepesantrenan dan menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan misalnya, pondok pesantren Terpadu Bunayya, yang berada di kecamatan Blangkejeran kabupaten Gayo Lues

Dari keempat kriteria di atas, maka Pondok Pesantren Terpadu Bunayya Kabupaten Gayo Lues merupakan kriteria pondok pesantren yang keempat, yaitu pondok pesantren yang memadukan dan melaksanakan kurikulum kepesantrenan, kurikulum nasional dan menjadikan program *Tahfidz Al-Qur'an* sebagai program unggulannya. Sehingga pesantren ini memiliki keunikan tersendiri.

Pesantren Terpadu Bunayya merupakan Pesantren terbanyak mencetak para *Hafidz* dan *Hafidzah* untuk program

pemerintah daerah yakni Program 1.000 *Hafidz* pada tahun 2018 dan tahun 2019, oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai Pondok Pesantren Terpadu Bunayya Kabupaten Gayo Lues yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pada proses menghafal Al-Qur'an, pasti ada faktor-faktor yang dapat mendukung agar hafalan Al-Qur'annya bisa lancar dan sesuai target yang diharapkan. Begitupun sebaliknya, ada juga faktor-faktor yang menghambat pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*, sehingga dapat berdampak pada hafalan Al-Qur'annya yang menjadi tidak lancar atau bahkan lupa.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Tahfidz* dihadapi oleh lembaga *Tahfidz*, santri dan juga guru dengan berpariasi, dibawah ini akan dibahas kedua faktor tersebut yaitu :

a. Faktor-Faktor Pendukung Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*

Menurut Ahsin W. ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an (Ahsin W. 2000: 56-61). Faktor-faktor pendukung tersebut ialah :

1) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat

dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an sejak dini lebih baik daripada menghafal di ujung usia.

2) Manajemen Waktu

Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap penguasaan materi, terutama bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain selain menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia harus mampu mengatur manajemen waktu untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 jam, dengan rincian 2 jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan 2 jam lagi untuk muraja'ah (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu.

Waktu terbaik dalam menghafal Al-Qur'an adalah di waktu pagi hari, karena saat pagi hari fisik, fikiran dan hati seseorang masih dalam keadaan rileks.

3) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak

sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang rapi, bersih, penerangan yang sempurna dan jauh dari kebisingan.

b. Faktor-Faktor Penghambat *Tahfidz Al-Qur'an*

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, melainkan juga harus menjaganya dan melewati berbagai rintangan atau cobaan selama menghafal. Menjaga hafalan Al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal Al-Qur'an. Bisa jadi dalam proses menghafal seseorang pernah merasakan cepat menghafal ayat Al-Qur'an, namun juga cepat hilangnya. Hal demikian sangat wajar dan pernah dirasakan oleh aktivis yang menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, menjaga hafalan harus benar-benar dijaga supaya tidak cepat hilang.

Secara umum Wahid menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an (Wiwi Alawiyah Wahid. 2014: 125-138) di antaranya adalah :

1. Berbuatan Dosa

Sebagai penghafal Al-Qur'an, hendaknya selalu menjaga semua perbuatan-perbuatan dari yang berbau maksiat dan juga harus

melaksanakan perintah Allah sekaligus menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

2. Tidak Istiqamah (Konsisten)

Pada dasarnya untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an, seorang Hafidz harus senantiasa menjaga keistiqomahan dalam menjaga hafalan mereka, istiqomah dalam menjaga diri dari perbuatan maksiat, istiqomah dalam memurojaah hafalan. Selain itu, penghafal juga harus disiplin agar hafalan tidak mudah hilang.

3. Tidak Mengulang Hafalan Secara Rutin

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk mereproduksi (mengulang) hafalan. Jadi, ia harus memiliki wirid harian untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah dihafal, baik di dalam shalat ataupun di luar shalat. Sebab, di antara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk *muraja'ah*.

4. Malas Melakukan *Sima'an*

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *sima'an* dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun, jika penghafal malas atau tidak mengikuti *sima'an*, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan *sima'an*, maka ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan *sima'an*. Sebab, dengan banyak mengikuti *sima'an*, sama

halnya dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.

C. HASIL PENELITIAN

1. Model Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Pondok Pesantren Terpadu Bunayya

a. Desain Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Pondok Pesantren Terpadu Bunayya

Sebagaimana yang tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya mulai dari desain pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* serta kendala yang dihadapi. Untuk itu dalam Bab IV ini penulis menganalisis keempat hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis deskriptif.

Analisis model pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Inti dari perencanaan pembelajaran yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai

hasil pembelajaran yang diinginkan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas bersama siswa (Hamzah B. Uno. 2011: 100). Sebagaimana teori model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joice dan Weil bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya terlihat pada semua program pembelajarannya berbentuk kelompok, baik Tahsin dan juga *Tahfidz*, satu kelompok terdiri dari 10 - 12 santri hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Strategi ini untuk mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kelompok belajar, terdapat interaksi dan tatap muka secara langsung dan disana terdapat saling menjaga integritas kelompok masing-masing (Muhamad Syarif S. 2016: 37).

Sistem kelompok dalam pembelajaran ini sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joyce yaitu Model interaksi sosial, model ini menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik yang berfokus pada peningkatan kemampuannya untuk berhubungan dengan

orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif.

Hal yang dilakukan di atas searah tujuan dengan yang disampaikan oleh Zaini dikutip oleh Muhamad Syarif S., menyatakan pembelajaran berkelompok (*kooperatif*) adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait oleh adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, keterampilan untuk menjalani hubungan antara pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja diajarkan. Khususnya untuk program *Tahfiz* ketika pembelajaran sebelum setoran santri diminta mencari pasangan masing-masing untuk muraja'ah disebut dengan muraja'ah Patneran. Hal tersebut searah menurut Lorna Curran yang dikutip oleh Muhamad Syarif S, yaitu model Make a Match (mencari pasangan) salah satu keunggulan ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Artinya anak diminta mencari pasangan masing-masing sambil belajar dengan suasana yang menyenangkan (Muhamad Syarif S. 2016: 58). Selain mencari pasangan masing-masing dengan suasana yang menyenangkan santri secara bergantian muraja'ah hafalan yang sudah dihafal ataupun hafalan baru. Pembelajaran

secara berkelompok adalah salah satu pembelajaran yang sesuai agar anak tidak jenuh dan ngantuk .

Pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren terpadu Bunayya tidak menggunakan RPP melainkan berpedoman pada target yang telah di tentukan pada saat Rapat Kerja Pimpinan yang menjadi acual Koordinator Al-Qur'an untuk merancang pembelajaran dengan sistim penentuan target hafalan perhari.

Menurut pengamatan penulis perencanaan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya sudah bagus, dilihat dari jelasnya target yang ditetapkan mulai dari target per tiga tahun yaitu 10 Juz untuk jenjang Menengah Pertama dan 30 Juz untuk jenjang Menengah atas, diturunkan ke target tahunan, di turunkan ke target bulanan, target mingguan dan target harian capaian hafalan santri yaitu ½ halaman untuk jenjang menengah pertama dan 1 halaman untuk jenjang menengah atas.

Dalam hal rancangan pelaksanaan pembelajaran juga telah ditetapkan standarnya oleh Koordinator Al-Qur'an mulai dari kegiatan pembukaan hingga kegiatan penutupan pembelajaran. hal itu agar pembelajarannya dapat terarah dengan baik dan mendapat hasil yang baik pula. Namun perlu ditegaskan bahwa

bagaimanapun canggihnya suatu perencanaan pembelajaran, hal itu bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas. Jadi, dengan perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan disusun tepat waktu, tentunya secara tidak langsung akan lebih membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*, sehingga pembelajarannya menjadi terarah, Inti dari perencanaan pembelajaran yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Pondok Pesantren Terpadu Bunayya

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas atau di luar kelas yang merupakan inti dari kegiatan Pondok. Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan implementasi dari perencamnaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pendidikan, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang

meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

Dalam proses pembelajaran para guru sebagai berperan memberikan rangsangan kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial siswa (Made Wena. 2012: 104).

Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Di dalam proses pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*, ketika penulis mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas, pembelajaran dalam aktivitasnya dapat dikatakan sudah cukup bagus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru *tahfidz* sudah sesuai dengan standar atau acuan umum yang terdiri dari tiga tahap, yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Langkah-langkah kegiatan diatas adalah langkah-langkah umum yang kebanyakan biasa dilakukan guru *tahfidz* pada saat pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*.

Perlu ditegaskan lagi pelaksanaan pembelajaran

adalah wujud nyata dari perencanaan yang telah tersusun di dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan ini tidak bisa diseragamkan langkah-langkahnya. Namun pada intinya dalam melakukan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* mereka terdapat tiga langkah kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Selain dari langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa nyaman tinggal di kelas, menyenangkan, kondusif bagi terciptanya kreatifitas dan inovasi juga demokratisasi, sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain dari model pembelajaran maka Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa model yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara efektif dan efisien. Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta

dapat memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Guru pembimbing atau Ustadz dan Ustadzah harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi santri untuk belajar dengan baik. Oleh karena itu penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* akan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya model yang digunakan yakni dengan menggabungkan beberapa cara, antara lain: *Tahsin, talaqqi, Ziadah, setoran, murajaah, tasmi'* dan wisuda Qur'an.

Menurut analisa penulis, model pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya ini sudah bisa dikatakan cukup bagus. Dalam hal ini guru sudah melakukan strategi yang berbasis pada konsep *PAIKEM* yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

PAIKEM merupakan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran,

dan pengalaman. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat, dan tentu saja, dalam proses seperti peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif (Hartono. Dkk. 2012: 71). Terlihat dari beberapa santri yang antusias dan semangat untuk bisa menghafal, dan saling bergantian menyimak dengan teman dekatnya. Namun tak dapat dipungkiri masih ada beberapa siswa yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor diantaranya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh sangat kurang. Adapun yang perlu ditingkatkan oleh guru-guru *tahfidz* menurut pengamatan penulis yakni jangan selalu monoton dengan metode-metode tersebut. Dan diharapkan guru-guru mampu menciptakan dan mengembangkan cara-cara yang baru dan modern salah satunya dengan menggunakan sarana media pembelajaran yang menarik bagi santri, terutama dengan memanfaatkan sarana media pembelajaran elektronik misalnya speaker Al-Qur'an dll. Dengan itu dapat memberikan motivasi dan kemudahan anak dalam menghafal Al-Qur'an dan juga anak tidak merasa jenuh dan bosan. Alat, sarana, media yang digunakan merupakan hal pokok yang harus ada untuk menunjang keberhasilan kegiatan hafalan santri.

Kesadaran tentang pemenuhan alat, sarana, media yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* mutlak harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan merupakan faktor yang ikut andil dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Jika dilihat alat, sarana, media yang terdapat di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya sudah memadai, namun perlu dilengkapi lagi seperti speaker Al-Qur'an dan pemanfaatan media pembelajaran seperti proyektor terutama dalam kegiatan pembelajaran *tahsin*. Hal tersebut harus dibenahi oleh pihak pondok pesantren untuk menyediakan alat dan media pembelajaran yang memadai serta member pelatihan kepada para guru untuk keterampilan menggunakan alat alat elektronik. Karena dengan penggunaan sarana-sarana pendukung seperti alat dan media pembelajaran yang memadai akan sangat membantu pembelajaran *tahfidz*. Disamping itu jika tersedia alat dan media yang memadai, guru-guru *tahfidz* akan semakin inovatif dan kreatif dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran

c. Penilaian Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Pondok Pesantren Terpadu Bunayya

Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun

waktu proses belajar tertentu diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi). Untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi konitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan (Muhibbin Syah. 2014: 152). Adapun bentuk penilaian (evaluasi) pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya yaitu sistem tes setoran hafalan harian, tes setoran hafalan bulanan, dan tes setoran hafalan akhir semester. Sedangkan untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan pengulangan sesuai dengan ketentuan. Selain itu aspek yang dinilai, yaitu: aspek kelancaran hafalan, tajwid, kefasihan bacaan, dan capaian hafalan.

Evaluasi hasil pembelajaran tahfidz sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari proses yang berkesinambungan (terus-menerus), adanya program pengulangan, adanya buku prestasi Al-Qur'an, form penilaian santri dan pelaporan hasil hafalan santri kepada pimpinan pondok dan juga kepada orang tua, laporan kemajuan hafalan santri yang dilaporkan kepada koordinator Al-Qur'an secara tertulis oleh guru Al-Qur'an seminggu sekali yaitu pada rapat evaluasi mingguan, laporan capaian hafalan santri kepada pimpinan pesantren oleh koordinator Al-

Qur'an dilakukan satu tahun sekali, sedangkan laporan capaian hafalan santri kepada wali santri oleh guru Al-Qur'an sebulan sekali melalui group Whatshap. Dengan adanya laporan tersebut orang tua wali santri dapat mengecek dan memantau hafalan anaknya.

Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran *tahfidz* sangatlah penting dilakukan dengan baik, karena evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui perbaikan-perbaikan yang barang kali perlu dilakukan.

2. Kendala Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Pondok Pesantren Terpadu Bunayya

Pelaksanaan program *tahfidz* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya sejauh ini berjalan dengan lancar, walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi, Dari hasil wawancara dan observasi

kendala yang dihadapi diantaranya adalah ada dari beberapa faktor yaitu faktor peserta didik, faktor pendidik dan faktor lingkungan.

1. Faktor Peserta Didik

- a. Belum bagus bacaan Al-Qur'an atau kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an Abdul azis mengatakan bahwa penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar akan mengalami hambatan dalam menghafal, hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal (Abdul Aziz Abdul Rauf. 2015: 89). Karena itu para santri Pondok Pesantren Terpadu Bunayya tidak dibenarkan menghafal sebelum lancar bacaan Al-Qur'annya, untuk melancarkan bacaan mereka mengikuti program *Tahsin* selama enam bulan. Untuk menambah hafalan mereka adalah dengan model pembelajaran *Talaqqi* yaitu dengan bimbingan ustadz atau ustadzah pembimbingnya.

b. Rendahnya daya hafal santri

Rendahnya daya hafal santri menjadi kendala yang sangat besar dalam program *Tahfidz Al-Qur'an*, untuk mengatasi hal ini sulit untuk dituntaskan karena ini merupakan kendala dari dalam diri santri.

c. Kurangnya motivasi dan kemauan santri untuk menghafal

Motivasi erupakan hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, dapat *dibuktikan* dengan keadaan santri pondok pesantren terpadu Bunayya, bagi mereka yang memahami arti pentingnya menghafal Al-Qur'an mereka akan termotivasi dalam menghafal, dan bagi mereka yang memiliki motivasi yang tinggi akan mampu menghafal Al-Qur'an melebihi target yang telah ditetapkan, sebagaimana yang dialami oleh Manna Wa Salwa beliau mampu menghafal 15 Juz selama 3 tahun sementara target yang di berikan hanyalah 10 juz.

d. Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar sehingga merasa bosan

- Santri yang tidak memiliki motivasi akan *merasa* bosan dengan rutinitas yang mereka jalani selama di pondok.
- e. Santri malas memurajaah hafalannya.
- Masalah yang sering *dihadapi* oleh santri yaitu kurang bisa mengatur waktu dan malas. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran serta hafalan mereka pada jadwal yang telah ditentukan. Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an, karna setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama. Tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an. Hal ini sering terjadi, rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an atau muraja'ah hafalan (Zaki Zamani, dan Syukron Maksum. 2014: 69).
2. Faktor Tenaga Pendidik
- a. Kurangnya kemampuan guru Al-Qur'an dalam mengelola kelas
- Pengelolaan kelas salah satu faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran, demikian juga dalam proses pelaksanaan program *Tahfidz* salah satu permasalahan dalam mencapai target hafalan santri adalah lemahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas. Dalam mengatasi masalah ini pimpinan pesantren melakukan peningkatan kapasitas guru dalam mengelola kelas melalui pelatihan-pelatihan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz. Kardinata dalam wawancaranya diatas.
- b. Kurangnya rasa tanggungjawab terhadap capaian hafalan santri
- Sebahagian pendidik hanya sebatas memenuhi kewajiban dalam

- melaksanakan tugasnya, hanya mengisi kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan akan tetapi kurang memperhatikan hasil atau output dari apa yang diajarkan, seakan capaian hafalan santri itu merupakan tanggungjawab santri bukan tanggungjawab seorang pendidik, hal ini merupakan permasalahan besar dalam proses pelaksanaan program *Tahfidz* terutama pada santri jenjang Menengah Pertama karena kesadaran untuk menghafal bagi mereka belum seperti santri jenjang Menengah Atas.
- c. Kurangnya kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankan tugas
- Pendidik merupakan teladan bagi seorang santri namun banyak pendidik tidak menunjukkan keteladannya, misalnya dalam hal kedisiplinan dalam menghadiri *halaqoh Al-Qur'an*, sementara efektifitas waktu sangat penting dalam pelaksanaan program *Tahfidz*, sehingga tingkat kedisiplinan guru merupakan faktor penentu keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Kurang memahami psikologi santri
- Suasana hati dan psikologi seorang penghafal Al-Qur'an sangat mempengaruhi daya ingat dan keseriusannya, karena itu seorang ustadz harus memahami psikologi santri yang sedang di bimbingnya, namun banyak pengajar tidak mampu memahami hal tersebut karena tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi. Dalam hal ini sudah diantisipasi sejak awal oleh Koordinator Al-Qur'an dengan menentukan langkah langkah pembelajaran, pada pembukaan pembelajaran seorang guru harus memastikan bahwa kondisi hati santri telah siap untuk mengikuti pembelajaran.
- e. Kurang Kreatif
- Dalam mengelola kelompok dan pembelajaran sangat dituntut kreatifitas seorang guru agar pembelajaran tidak terkesan monoton

sehingga menimbulkan kebosanan bagi seorang santri. Sebagaimana hasil dari wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya menunjukkan bahwa kreatifitas guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar santri, jika motivasi belajar mampu di bangkitkan oleh guru Al-Qur'an maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan menunjukkan hasil yang memuaskan sebagaimana yang telah di targetkan bahkan bias melebihi target.

f. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini berupa Keluarga dan lingkungan dirumah. Orang tua yang tidak begitu memperdulikan hafalan anaknya, sehingga dirumah mereka tidak memantau atau membantu *muroja'ah* anak mereka, sehingga apa yang didapat dipondok sering terlupakan. Selain itu lingkungan dirumah yang berbeda-beda, teman

bermain si anak yang tidak berasal dari sekolah *Tahfidz* dan berlatar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga tidak mendukung si anak untuk mengulang hafalannya dirumah.

Hal ini merupakan beberapa kendala program *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya, namun dalam hal mengatasi segala permasalahan yang ada mereka saling bekerjasama antara pimpinan pesantren, Kepala Sekolah, Koordinator Al-Qur'an, guru Al-Qur'an dan orang tua sehingga semua permasalahan dapat diatasi dengan baik karena mereka melaksanakan perannya masing masing sesuai tupoksi yang telah ditentukan.

D. PENUTUP

Desain Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya tidak menggunakan Perangkat pembelajaran (Silabus, Prosem dan RPP), akan tetapi menggunakan target hafalan yang di susun oleh Koordinator Al-Qur'an bersama guru tahfizh berdasarkan target hafalan santri yang telah ditentukan saat rapat kerja (RAKER) pimpinan awal tahun ajaran baru. Koordinator Al-Qur'an bersama tim menentukan model pembelajaran tahfizd yang akan dilaksanakan diantaranya

Tahsin, Talaqqi, Ziadah, setoran, murajaah, tasmi', karantina Qur'an dan Wisuda Qur'an. Koordinator Al-Qur'an menentukan langkah-langkah pembelajaran yang harus diimplementasikan oleh guru Al-qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya dilaksanakan empat kali tatap muka setiap hari. Pelaksanaannya dimulai dengan kegiatan pembuka (salam, mengondisikan santri, membaca doa dan murajaah satu surah pendek), Kegiatan Inti (*Tahsin, Tahfidz, Setoran, muraja'ah* atau *Tasmi'*) dan Kegiatan Penutup (Penilaian dan Doa).

Penilaian pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya dengan sistem setoran hafalan dan tasmi', bentuk penilaian harian, Mingguan, Bulanan dan Semesteran. Aspek yang dinilai adalah kefasihan, kelancaran hafalan dan capaian hafalan. Dan dilakukan pelaporan secara tertulis capaian hafalan santri kepada pimpinan pesantren dan orang tua santri melalui group whatsapp.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Bunayya terdiri dari 3 faktor yaitu faktor santri, faktor pendidik dan faktor eksternal (keluarga dan lingkungan, semua kendala dapat teratasi berkat terjalannya kerjasama yang baik dari semua pihak yang terkait.

E. PUSTAKA ACUAN

- Abdul Aziz Abdul Rauf. 2015. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Daiyah*, (Jakarta, Markaz Al-Qur'an)
- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta, Gramedia Pustaka Jaya)
- Ahmad Salim Baduwailan. 2014. *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam)
- Ahmad Zaini. 2021. *Wawancara* (Gayo Lues, 32 Mei)
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Amri, Sofan, 2011. *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot.*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya).
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Amri, Sofan. 2014. *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya)
- Ahsin W. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara)
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang, Toha Putra)

- Depdikbud RI. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka,)
- Hamzah B. Uno. 2011. Perencanaan Pembelajaran (Jakarta : Bumi Aksara)
- Hartono. Dkk. 2012. PAIKEM (Jogjakarta : Zanafa Publisng)
- Ilham Agus Sugianto. 2004. Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an (Bandung:Mujahid Press)
- Kamasiah. 2021. Wawancara (Gayo Lues, 10 Juni)
- Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim. 2008. Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an? Metode Mutakhir dan Cepat Menghafal Al-Qur'an (Solo :Daar An-Naba)
- Lisya Chairani, dan Subandi. 2010. Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Made Wena. 2012. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional (Jakarta, Bumi Aksara)
- Muhamad Syarif S. 2016. Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Muhammad Fathurrohman. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media)
- Muhibbin Syah. 2014. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Munjahid. 2007. Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an), (Yogyakarta : Idea Press)
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
- Sa'dullah. 2008. 9 Cara Praktis menghafal alquran (Jakarta, Gema Insani)
- Sobry Sutikno. 2014. Metode dan Model-model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (Lombok : Holistica)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Wiwi Alawiyah Wahid. 2014. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. (Jogjakarta : Diva Press)
- Zaki Zamani, dan Syukron Maksum. 2014 Metode Cepat mengafal Al-Qur'an (Yogyakarta, Al-Barokah)